

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola di beri arti bentuk atau struktur yang tetap maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Asuh yang berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna a) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; b) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; c) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuhan berarti orang yang mengasuh seperti wali (orang tua dan sebagainya) atau lebih tepatnya pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri menjalani hidupnya secara sehat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2018: 50-51)

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama

Pola asuh juga merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak anaknya. (Mansur, 2005: 350)

Baumrind mengatakan pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak anaknya untuk melaksanakan tugas tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. (Muallifah, 2009: 42)

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu bentuk interaksi orang tua dengan anak dalam rangka membimbing anak anaknya untuk melaksanakan tugas tugasnya menuju pada proses pendewasaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua kepada anak anaknya agar anak kelak dapat hidup mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat

Nevenid dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan, Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orang tua mampu memberikan

dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya. (muallifah, 2009: 43)

Sedangkan tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat di terima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin. Dalam konteks kultur Islam Indonesia maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai nilai kultur Islam Indonesia (Muallifah, 2009: 44)

2. Jenis Jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter). Menurut Baumrind bentuk pola asuh authoritarian (otoriter) memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1). Memperlakukan anaknya dengan tegas
- 2). Suka menghukum anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- 3). Kurang memiliki kasih sayang
- 4). Kurang simpatik
- 5). Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif

Pada perilaku *authoritharian*, orang tua mempunyai ciri ciri yaitu suka memaksakan anak anaknya untuk patuh terhadap aturan aturan yang sudah di tetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat di batasi tetapi anak di tuntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak di biarkan untuk mengembangkan segala potensi yang di miliknya termasuk kreativitasnya. (Muallifah, 2009: 46)

b. Pola Asuh Authoritative.

Sedangkan pola asuh authoritative mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

- 1). Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua di berikan seimbang
- 2). Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- 3). Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah
- 4). Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang di berikan oleh orang tua kepada anak
- 5). Selalu mendukung apa yang di lakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang di milikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak anaknya. Dalam bertindak dan bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif . orang tua juga cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas batas normatif. Anak dari orang tua seperti

ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju

c. Pola Asuh Permisif

Sedangkan pola asuh permisif memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- 1). Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
 - 2). Anak tidak di tuntut untuk belajar bertanggung jawab
 - 3). Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak di beri kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan di berikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- (Baumrind, 1971) (Muallifah, 2009: 48)

3. Aspek Aspek Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind (Bee&Boyd, 2004) terdapat empat aspek dalam pola asuh yang di terapkan oleh orang tua, yaitu :

a. Kendali dari orang tua (*Parental Control*)

Kendali dari orang tua maksudnya di sini adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang di nilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang di harapkan oleh orang tua, termasuk juga di dalamnya adalah usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku dan ketergantungan anak, sikap

agresif serta kekanak-kanakan dan menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

- b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*).

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

- c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada dua unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak.

Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak. (Winanti Siwi Respati dkk, Jurnal Psikologi, Vol. 4 No. 2, 2006: 128)

4. Dimensi Dimensi Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind (dalam Bee dan Boyd, 2004, Papalia, 2004, Santrock, 2003) ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu :

a. Tanggapan atau *Responsiveness*

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan dan berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang orang tua menerima dan tanggap dengan anak anak, sering terjadi diskusi terbuka dan juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal di antara kedua belah pihak seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak anak, orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak. Sikap orang tua seperti itu sering menjadi penyebab berbagai masalah yang di hadapi oleh anak mulai dari segi kognitif, kesulitan

akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotik sampai dengan masalah karakteristik seperti defisiensi (Anthony dkk; Heibrun dkk; Martin dkk; Rutter dkk; dalam Conger 1991)

b. Tuntutan atau *Demandingness*

Kasih sayang tidaklah cukup melainkan juga kontrol orang tua sangat dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi oleh anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah pendidikan maupun praktis, kemudian mengkombinasikan kedua dimensi pola asuh tersebut dan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. (Winanti Siwi Respati dkk, Jurnal Psikologi, Vol. 4 No. 2, 2006: 129)

1. Pengertian Keluarga

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni Kawula dan Warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan sosialnya.

Secara normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. (Safrudin Aziz, 2015: 15)

Secara definitif keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya atau ayah dengan anak-anaknya atau ibu dengan anak-anaknya. Definisi tersebut pada hakikatnya lebih menekankan pada komposisi jumlah anggota keluarganya. Adapun pengertian lain sebagaimana di kemukakan Pitts dalam Sunarti keluarga adalah struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya serta untuk memelihara masyarakat yang lebih luas. (Safrudin Aziz, 2015: 16)

Pengertian keluarga juga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang di ikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial keluarga merupakan suatu kesatuan yang di ikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling berinteraksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang di sebut keluarga. (Syaiiful Bahri Djamarah, 2018: 18)

Moehammad Isa Soelaeman mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat terkecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, di samping juga memberikan kesempatan untuk penyosialisasian para anggotanya, khususnya anak anak.

Keluarga sebagai suatu kelompok sosial tidak hidup menyendiri, tetapi berada di tengah atau setidaknya tidaknya bertautan dengan suatu kehidupan sosial dengan budayanya. (Amirulloh Syarbini, 2016:72)

Dalam pengertian lain keluarga juga dapat di pahami sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan saling di pengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Megawangi dalam Sohib keluarga sebagai sistem di artikan sebagai unit sosial di mana individu terlibat secara intim di dalamnya, di batasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu

Dari beberapa pendapat di atas pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal memiliki aturan yang di taati antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya. Adapun keluarga batih biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga ini dapat di sebut sebagai keluarga kecil. (Safrudin Aziz, 2015: 16-17)

a. Fungsi Keluarga

Adapun beberapa fungsi keluarga yang harus di jalankan agar tercipta sebuah keluarga yang bahagia dan di dambakan di antaranya yaitu :

1) Fungsi Agama

Fungsi agama di laksanakan melalui penanaman nilai nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah-Nya.

Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i (1994) mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya di tandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang di realisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari hari. Agama juga membantu manusia dalam memecahkan persoalan persoalan yang tidak terjawab oleh manusia itu sendiri seperti persoalan mati dan nasib (baik dan buruk) persoalan persoalan itu akan dapat menimbulkan kesadaran maknawi pada diri individu yang beragama dan kepercayaan akan keadilan Tuhan serta adanya hari pembalasan akan dapat memperlunak penderitaan sehingga penderitaan jasmani

yang bernilai empirik dan duniawi akan di terima dan di ubah.
(Helmawati, 2014: 45)

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing masing dari fungsi biologis ini. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang dan papan dapat terpenuhi. Dan seorang istri berkewajiban menalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang di amanahkan dalam keluarga padanya dengan sebaik baiknya. Peran suami dan istri dalam menjalankan fungsi biologis ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.
(Helmawati, 2014: 46)

3) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyiediaan dana dan saranya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan itu. (Amirulloh Syarbini, 2016: 76)

4) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan dan sebagainya. (Amirulloh Syarbini, 2016: 77)

5) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri, dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa kesekelompokan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di sinilah

fungsi afeksi keluarga di butuhkan yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus di jaga antara suami dan istri. Bentuk kasih sayang dalam keluarga biasanya sangat bervariasi baik verbal (ucapan/perkataaan) maupun non verbal (sikap/perbuatan). (Amirulloh Syarbini,2016: 79)

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang di peroleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang di serahkan suaminya dengan bai. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang di peroleh suami dapat mencukupi kebutuhan keluarga. (Helmawati, 2014: 46)

7) Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat di maknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.

8) Fungsi Psikologi

Fungsi psikologi yaitu bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras. Begitu pula sebaliknya jika anak di berikan kesempatan, penghargaan, kasih sayang dan kelembutan maka ia akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh dan berakhlak mulia. (Safrudin Aziz, 2015: 18)

9) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi maksudnya di dalam sebuah keluarga jika tanpa adanya ikatan yang sah dalam keluarga maka tidak akan menghasilkan keturunan yang sah sehingga fungsi reproduksi lebih dekat dengan hubungan seks yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam sebuah keluarga ataupun anak dengan pasangan hidupnya kelak ketika sudah dewasa sehingga mampu menghasilkan keturunan. (Safrudin Aziz, 2015: 19)

2. Pengertian Kejawen

Kejawen berasal dari kata jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan jawa (Yana, 2010:109). Kejawen merupakan campuran sinkretisme kebudayaan jawa dengan agama pendatang yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen (Ridwan, dk, 2008: 48). Di antara campuran tersebut yang paling dominan adalah agama Islam. Jadi Islam kejawen adalah model keberagamaan yang merupakan perpaduan antara Islam dengan budaya atau tradisi jawa sehingga menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya jawa. (Wita Widyandini, Ibda, Vol. 11 No. 02, 2013: 192)

Menurut Pranoto (dalam Endraswara, 2011:19) kejawen adalah pandangan hidup dari orang jawa yang sudah di mulai sejak zaman dahulu kala sebelum orang dari luar datang. (Andri Saputro, Jurnal Pendidikan dan Sastra, 2015: 24)

Jadi bisa di katakan bahwa kejawen adalah suatu kepercayaan yang masih bercampur dengan adat dan tradisi kebudayaan jawa yang merupakan peninggalan dari leluhur ataupun nenek moyang orang jawa.

a. Asal Usul Kejawen

Adapun Kejawen ataupun Islam Kejawen atau yang biasa di sebut juga sebagai Agama Jawi menurut Koentjaraningrat adalah paham keagamaan perpaduan antara adat keagamaan asli jawa (animisme dinamisme) dengan agama Hindu Budha dari jaman Majapahit dan

pengaruh agama Islam dari jaman demak (Koentjaraningrat 1984: 312; Hadikusumo 1993: 72).

Panembahan Senopati (1588-1601 M) sebagai raja mataram Islam pertama dapat di katakan sebagai *the founding father* dari agama Islam kejawen ini (Hadikusuma 1993: 68; Graaf dan Pigeaud 1989). Agama Islam kejawen semakin berkembang seiring dengan kepercayaan masyarakat jawa bahwa agama *ageming aji*, yakni agama yang di anut oleh rajanya. Secara historis agama agama yang masuk ke tanah jawa dari Hindu, Budha dan kemudian Islam senantiasa bertumpu pada pusat pemerintahan (kerajaan). Agama yang di anut oleh raja menjadi agama resmi kerajaan yang di ikuti pula oleh rakyatnya.

Panembahan Senopati sebagai perintis agama Islam kejawen ini setelah wafat di ganti oleh putranya Sultan Agung (1613-1645) yang nama aslinya mas Rangsang dan setelah menjadi raja bergelar *Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdulrahman*. Sultan Agung di kenal sangat alim dan dekat dengan kaum *putihan* atau santri dan ulama. Pada masa pemerintahan Sultan Agung inilah titik awal persentuhan budaya pesisiran dengan budaya pedalaman atau akulturasi budaya Islam dari daerah pesisir dan budaya Hindu Jawa di daerah pedalaman (Hadikusuma 1993: 69). Persentuhan atau sinkretisme antara budaya pesisiran dan pedalaman inilah yang pada akhirnya melahirkan dan menyuburkan Kepustakaan Islam Kejawen (Simuh 1988: 2). (Samidi Khalim, Sabda, Vol. 6 No. 1, 2011: 1)

Menurut Simuh Kepustakaan Islam Kejawen adalah salah satu kepustakaan jawa yang memuat antara perpaduan antara tradisi jawa dengan unsur unsur ajaran Islam (Simuh, 1988: 2) kepustakaan ini menggunakan tulisan huruf dan bahasa jawa sedangkan isinya cenderung bernuansa mistik dan sedikit yang mengungkapkan permasalahan syariat Islam.

Kepustakaan ini termasuk kepustakaan Islam karena banyak mengungkapkan ajaran ajaran Islam meskipun ada sebagiannya yang tidak menghargai aspek syariatnya tetapi banyak juga yang di manfaatkan oleh orang orang Islam di jawa sebagai sumber ajaran hidup. Istilah yang sering di gunakan dalam kepustakaan Islam kejawen untuk menyebut karya karya sastra para pujangga jawa adalah primbon, wiris, serat dan suluk (Simuh 1988: 3). Wirid, serat, dan suluk memuat ajaran ajaran tentang mistik Islam (tasawuf), sedangkan primbon berisi ramalan, doa, mantra dan berbagai tradisi ritual orang jawa dan sebagian kecil ajaran tentang syariat Islam.

Tradisi kepustakaan kejawen ini berkembang hingga beberapa generasi kerajaan mataram Islam yaitu sampai pada masa keraton surakarta abad 19 dengan pujangga penutupnya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873). Pustaka Islam kejawen di tangan para pujangga keraton yang di topang oleh kekuasaan membuat budaya mistik jawa semakin kuat dan mengakar. Zaman mataram Islam telah melahirkan pujangga pujangga besar di tanah jawa seperti Sultan Agung

sendiri, Yasadipura I, Yasadipura II, Paku Buwana III, Paku Buwana IV, Mangkunegara IV, Ranggasutrasna, Sastradipura, Ranggawarsita (Yasadipura III) dan pujangga pujangga jawa lain. (Samidi Khalim, Sabda, Vol. 6 No. 1, 2011: 2)

b. Ritual Kelompok Kejawen

Adapun inti dari seluruh ritual yang biasa di lakukan oleh kelompok kejawen ini biasanya di sebut dengan slametan. Slametan sendiri biasa di lakukan untuk memenuhi semua hajat orang, sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin di peringati, di tebus atau di kuduskan seperti kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan lain lain yang tujuannya untuk keselamatan jiwa. (Clifford Geertz, 1981: 13)

Sedangkan pola slametan ini biasanya di selenggarakan di waktu malam segera setelah sembahyang maghrib telah di lakukan oleh mereka yang mengamalkan, kalau peristiwanya menyangkut katakanlah ganti nama, panen, atau khitanan tuan rumah akan mengundang seseorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut perhitungan sistem kalender orang jawa, kalau itu menyangkut kelahiran atau kematian maka peristiwa itu sendirilah yang menentukan waktunya. Siang hari di gunakan seluruhnya untuk menyiapkan hidangan, kaum wanitalah yang melakukan ini jikalau pesta kecil hanya anggota keluarga yang ikut serta sedang yang lebih besar beberapa sanak famili

akan di mintai bantuannya, upacara sendiri hanya di lakukan oleh kaum pria sedangkan wanita tinggal di mburi (belakang dapur). (Clifford Geertz, 1981: 14)

Selanjutnya jika di rinci lagi pokok pokok ritual yang di lakukan oleh kelompok penganut kepercayaan kejawen yang menjadi bagian dari religiusitas kejawen itu sendiri terdiri dari:

1) Unggahan

Unggahan atau Perlon Unggahan jika di lihat dari asal usul katanya, kata unggahan berasal dari bahasa jawa unggah atau munggah yang artinya naik, yaitu naik ke dalam bulan puasa yang merupakan bulan suci, maka dari itu kegiatan perlon unggahan biasa di sebut juga sebagai ritual kegiatan penya

+mbutan bulan suci Ramadhan yang rutin di lakukan oleh kelompok kejawen pada bulan sya'ban (sadrans), sehingga ada yang menyebutnya pula dengan kegiatan ritual sadranan. (Nawawi, JPA, Vol. 17 No. 2, 2016: 159)

2) Pudunan

Pudunan atau turunan jika di lihat asal usul katanya, kata pudunan atau turunan berasal dari bahasa jawa yang berarti mudun, atau turun dan merupakan lawan kata dari unggahan sehingga ada yang menyebutnya sebagai ritual turunan. Kegiatan ritual pudunan ataupun turunan ini biasanya di lakukan pada tanggal 1 syawal menurut perhitungan jawa (aboge) sehingga kegiatan ini di sebut

juga sebagai kegiatan ataupun ritual bada riyaya. Ritual ini juga di lakukan sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur kelompok kejawen karna setelah sebulan penuh menjalani ibadah puasa di bulan suci ramadhan. (Arnis Rachmadhani, Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 08 No. 01, 2015: 37)

3) Muludan

Muludan yaitu merupakan kegiatan ritual perlon yang di lakukan di bulan mulud sehingga ritual ini di sebut juga sebagai ritual perlon mulud, berbeda halnya dengan Islam pada umumnya jika mereka merayakan mulud dengan mengadakan ceramah ceramah pengajian sedangkan untuk kelompok kejawen sendiri biasanya mereka akan mengadakan perlon mulud yaitu berziarah ke makam leluhur mereka dan mengadakan selamatan di balai pertemuan (pasemuan). (Nawawi dkk, Komunika, Vol. 03 No. 04, 2011: 115-116)

3. Religiusitas Masyarakat Kejawen

Istilah religiusitas di sini tidak hanya terbatas pada sistem keagamaan yang selama ini di anut oleh masyarakat Indonesia. Setidaknya terdapat dua pengertian mengenai religi. Pertama religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan. Oleh sebab itu religi tidak dapat di jangkau oleh daya pikir manusia terlebih mencari kebenarannya. Pengertian kedua adalah religi dalam arti yang lebih luas religi di artikan meliputi berbagai variasi yakni pemujaan, spiritual, dan

sejumlah praktik hidup yang bercampur dengan budaya jawa (kejawen).
(Ahmad Bahtiar, Deiksis, Vol. 03 No. 04, 2011: 342)

Religiusitas (*religiosity*) juga bermakna *religious feeling or sentiment* Perasaan agama (*The World Book Dictionary, 1980*). Akar kata religiusitas adalah *religion* sering juga di sebut *religi* (*latin: religure*) yang berarti ikatan atau pengikatan diri (Driyakarya, 1978). *Religio* kemudian di artikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal hal yang di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam religi umumnya terdapat aturan aturan dan kewajiban yang harus di laksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Driyakarya, 1978). (Said Alwi, 2014: 1)

Anshari (1987) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk kepada aspek aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah di hayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat senada juga di berikan oleh dister (1982) bahwa religiusitas menunjukan pada kadar ketertarikan individu kepada agamanya, dapat di kemukakan bahwa individu yang religius selalu taat pada ajaran agamanya dan perilakunya sesuai ajaran agama yang di anutnya. (Said Alwi, 2014: 2)

Mangunwidjaja (1982) membedakan istilah religi dan religiusitas. Agama menunjukan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan

dan kewajiban kewajiban, sedangkan religiusitas menunjukan pada aspek aspek religi yang lebih di hayati oleh individu di dalam hati atau dengan kata lain religiusitas lebih pada penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran atau kepercayaan yang di anutnya dengan demikian religiusitas merupakan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang di anut individu yang di pertahankan dan di lakukan secara konsisten akan melahirkan ketaatan terhadap ajaran agama. (Said Alwi, 2014: 3)

Lebih lanjut Mangunwijaya mengatakan bahwa religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religiusitas merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem religi yang berbeda

Religiusitas merupakan wujud seseorang untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran ajaran agama

Dalam sebuah pengantar bukunya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa setiap manusia memiliki naluri religiusitas naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya menjadi lingkungan hidup itu sendiri. Karena setiap manusia pasti memiliki keinsafan apa

yang di anggap makna hidup. Makna hidup yang hakiki dan sejati itu ada. Agama sebagai sistem keyakinan menyediakan konsep tentang hakikat tentang makna hidup itu tetapi ia tidak terdapat pada segi segi formal atau bentuk lahiriah keagamaan. Ia berada di baliknya berdasarkan hal itu formalitas harus di tembus batas batas lahiriah harus di seberangi. Kemampuan melampaui segi segi itu niscaya akan berdampak pada tumbuhnya sikap sikap religius individu maupun masyarakat yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama. (Ahmad Bahtiar, Deiksis, Vol. 03 No. 04, 2011: 343)

Sedangkan religiusitas Islam kejawen adalah perpaduan adat dan tradisi kebudayaan jawa dengan Islam sehingga menjadikan religiusitas Islam ini penuh dengan mistik dan nuansa kebudayaan jawa (kejawen). Religiusitas Islam kejawen merupakan bentuk sinkretisme firman suci dengan kultur lokal budaya jawa (kejawen), sehingga Islam kejawen merupakan bentuk fenomena keberagamaan yang sarat dengan muatan tradisi religius yang bercorak sufistik Islam, warna mistik Islam ini tidak bisa di lepaskan dari peranan para wali (walisongo) era demak dan sesudahnya dalam menyebarkan Islam secara kultural ditanah jawa. (Syamsul Bakri, Dinika, Vol. 16 No. 2, 2014: 35)

Adapun yang di maksud dengan masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan tujuan tertentu dan menghubungkan

mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun material. (Nazili Shaleh Ahmad, 2011: 54)

Sedangkan kejawen dari segi makna memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan jawa. (Rizem Aizid, 2015: 23)

Kejawen juga merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan jawa asli dengan agama pendatang yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Di antara campuran tersebut yang paling dominan adalah agama Islam. Bicara soal kejawen atau aliran kebatinan tidak bisa lepas dari istilah seperti manunggaling kawula gusti, serat dewa ruci, sedulur papat lima pancer, sangkan paraning dumadi, wahyu kasekten, keramat, tapa brata, ngruwat dan lain lain. Menurut Drs Soesilo faham kejawen adalah sinkretisme yaitu pencampuran agama Hindu Budha Islam. Meskipun berupa campuran namun kejawen masih berpegang pada tradisi jawa asli sehingga di katakan mempunyai kemandirian sendiri. (Yb Prabaswara, 2010: 163)

Jadi bisa di simpulkan bahwa Religiusitas Masyarakat Kejawen adalah penghayatan masyarakat terhadap pengamalan agama Islam yang bercampur dengan kebudayaan jawa (kejawen) sehingga cenderung berocorak Sufistik Islam.

Adapun jenis jenis kepercayaan dalam masyarakat jawa yaitu terdiri dari :

a. Varian Abangan

Istilah abangan berasal dari kata abang yang berarti merah. Namun ada dugaan lain bahwa kata ini berasal dari kata ab yang artinya masih enggan atau belum patuh. Imbangannya adalah kata that yang berarti taat atau patuh sehingga bila di lafalkan dalam bahasa Indonesia (Jawa) yang aba menjadi abangan sedangkan that atau isim failnya muthi'in menjadi mutihan. Dengan demikian pengertian abangan di Jawa merupakan simbol bagi segolongan orang Jawa yang sudah menerima Islam sebagai agama mereka dan bersyahadat, namun belum mentaati perintah agama mereka, terutama belum menjalankan shalat lima waktu. (Adib Fathoni, AT-Taquadum, Vol. 4 No. 1, 2012: 107)

Istilah abangan yang lain terdapat dalam buku Islam Abangan dan Kehidupannya karya Rizem Aizid dalam buku ini abangan yaitu terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti tersendiri

Pertama Islam pada umumnya kata ini identik dengan sebuah agama yakni Islam. Namun demikian jika di lihat dari makna katanya istilah Islam sudah ada sejak penciptaan manusia pertama yaitu Adam mengingat arti dari kata Islam adalah berserah atau penyerahan diri maka penyerahan diri tidak cukup hanya sebatas niat yakni membaca kalimat syahadat sebagai syarat keislaman seorang hamba akan tetapi penyerahan diri di buktikan dengan menunaikan kewajiban tersebut meliputi melaksanakan segala perintahNya seperti shalat, zakat, puasa haji apabila mampu,

bersedekah berbuat baik dan sebagainya serta menjauhi segala laranganNya seperti menyekutukan Allah, berzina, berbohong, menyakiti orang lain, lalai dalam ibadah dan perbuatan dosa lainnya. (Rizem Aizid, 2015: 10)

Kedua abangan jika merujuk pada kemunculannya Bernard H.M. Vlekke menyebutkan bahwa kata abangan sudah muncul pada abad ke 19. Namun demikian di Jawa kata ini baru populer sekalipun menuai banyak kritik setelah Clifford Geertz menggunakannya untuk menyebut salah satu varian Islam di Pulau Jawa. Di dalam karyanya yang berjudul *The Religion Of Java* ia menggunakan kata abangan untuk menyebut mayoritas muslim Jawa. Geertz mengelompokkan muslim Jawa menjadi tiga yakni abangan, santri, serta priyayi. Oleh Geertz kata abangan digunakan untuk menyebut muslim orang Islam Jawa yang masih mempraktikkan tradisi Hindu Budha atau bahkan animisme yakni kepercayaan terhadap roh. Geertz menyatakan orang abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariat). (Rizem Aizid, 2015: 11)

b. Varian Santri

Istilah santri merupakan warisan pra Islam di Jawa. Santri berasal dari mandala para sastrin yang berarti tempat pelajar agama Hindu. Pada zaman Islam tempat penginapan dan tempat belajar para murid tentang agama Islam juga terkenal dengan pondok

pesantren. Para siswa di sebut santri dan gurunya di sebut kyai. Lama kelamaan istilah santri juga untuk menyebut setiap orang yang taat menjadikan perintah agama yakni shalat lima waktu baik pernah menjadi murid pesantren atau tidak. (Adib Fathoni, AT Taqadum, Vol. 4 No. 1, 2012: 107)

Santri yang merupakan salah satu dari substruktur sosial masyarakat Jawa di asumsikan oleh Geertz sebagai golongan yang berusaha mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ajaran yang pertama datang kepada mereka. Geertz menyebut pula golongan ini adalah Islam yang berada dalam lingkaran fundamentalisme ajaran Islam. Tradisi keagamaan kalangan santri tidak terbatas pada pelaksanaan yang cermat dan teratur atas pokok peribadatan Islam tetapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawanan dan politik Islam. Secara geografis golongan santri biasanya berada dalam wilayah di sekitar pesisir pulau Jawa yang menjadi titik tolak penyebaran Islam yang berasal dari Timur Tengah. Pemahaman mereka terhadap Islam cukup mendalam bahkan dalam pengamalan terhadap syariat Islam lebih pure (murni). Itu sebabnya banyak muncul pesantren (tempat belajar mendalam agama Islam) di sepanjang pantura pulau Jawa. Dengan demikian, santri yang kategorinya adalah orang yang melaksanakan kewajiban agama secara cermat dan teratur dalam hal ini juga sesuai apabila di sematkan pada masyarakat yang bermata pencaharian

sebagai pedagang karena interaksinya dengan dunia luar yang cukup intens. (Shonhaji, Al-AdYaN. Vol. No. 1, 2010: 21-22)

c. Varian Priyayi

Berbeda dengan abangan dan santri, varian priyayi sebagai substruktur sosial di Jawa di asumsikan sebagai golongan bangsawan (aristokrat) yang dekat dengan kekuasaan yang penghayatan agamanya banyak di pengaruhi oleh Hinduisme. Wilayah keraton atau kerajaan menjadi latar utama persebaran golongan ini. Tidak jauh berbeda dengan tipologi abangan pada umumnya golongan priayi hidup dalam tradisi kejawaan yang sangat kuat, mengingat istana menjadi pusat kekuatan budaya saat itu. adapun dalam pengamalan ajaran Islam golongan priyayi cenderung pada penggabungan ajaran agama dengan tradisi kejawaan bahkan juga tradisi Hinduisme dan Budhisme. (Shonhaji, Al-Adyan. Vol. No. 1, 2010: 22)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Yang di maksud di sini adalah pengamatan tentang buku atau tulisan yang di asumsikan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini untuk menghindari penemuan yang sama dengan penelitian sebelumnya. Adapun buku dan skripsi karya penulis terdahulu yang di asumsikan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam Jilid II (2010) cetakan pertama karya Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani yang di terbitkan

oleh CV Pustaka Setia Bandung ini secara garis besar membahas tentang Paradigma Pendidikan Islam, Teori Tentang Pendidikan dan Pengajaran, Al Qur'an sebagai Ide Dasar Pengembangan Pendidikan Islam, serta Tanggung Jawab Orang Tua, Pendidik, dan Pemerintah dalam Pendidikan Anak

2. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam karya Mansur (2005) di terbitkan oleh Pustaka Pelajar cetakan pertama Desember 2005, buku ini secara garis besar membahas tentang anak mulai dari Pandangan Terhadap Anak, Proses Kelahiran dan Pertumbuhan Anak Usia Dini, Berbagai Kompetensi Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Pra Sekolah, Hak Anak dalam Islam, Pendidikan Akhlak Anak, Berbagai macam Penyakit Anak dan Pencegahannya, Strategi dan Trilogi Mendidik Anak Usia Dini, Keluarga dan Faktor Pendorong Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan Islam
3. Cakrawala Pendidikan Islam karya Ahmad Tafsir dkk yang di terbitkan oleh Mimbar Pustaka Bandung buku ini secara garis besar berisi tentang Kajian dan Permasalahan Pendidikan Islam, Jiwa Remaja dan Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam, Kurikulum Pendidikan Islam Klasik, Pondasi Pendidikan Islam serta Kedewasaan Perspektif Pendidikan Islam
4. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (2018) karya Syaiful Bahri Djamarah yang di terbitkan oleh PT Rineka Cipta, Jakarta

buku ini membahas tentang Dasar Dasar Komunikasi Dalam Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Anak Dalam Keluarga yang meliputi Fungsi Keluarga Model Tipe dan Kesalahan Pola Asuh Orang Tua, serta Kerelevansian Pola Asuh Orang Tua dengan Usia Anak, dan Selanjutnya buku ini membahas Pola Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga, Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh dan Komunikasi Dalam Keluarga, buku ini juga membahas tentang Pendidikan Islam dan Komunikasi Dalam Keluarga sampai dengan Bingkai Pola Asuh Membangun Komunikasi Menanamkan Nilai dan Membentuk Pribadi Anak.

5. Siti Jenar Cikal Bakal Faham Kejawan karya yb Prabaswara yang di terbitkan oleh Armedia Jakarta buku ini secara garis besar membahas tentang istilah Kejawan seperti Manunggaling Kawula Gusti, Serat Dewa Ruci, Sedulur Papat Lima Pancer, Sangkan Paraning Dumadi, Wahyu Kasekten, Kramat, Ngruwat, Tapa Brata, sampai dengan puncak Ilmu Kejawan yaitu berupa Penekanan Pada Aspek Batin
6. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra karya Agus Wibowo (2013) yang di terbitkan oleh Pustaka Setia, Yogyakarta cetakan Pertama Juli 2013 secara garis besar buku ini di dalamnya membahas tentang Pendidikan Karakter, Hubungan Sastra dengan Pendidikan Karakter serta Unsur Religiusitas dan Filosofis dalam Sebuah Sastra
7. Buku Islam Abangan dan Kehidupannya karya Rizem Aizid (2015) yang di terbitkan oleh penerbit Dipta, Yogyakarta cetakan pertama 2015

yang mengupas tentang seluk beluk Islam abangan, tokoh tokoh Islam abangan sampai dengan tradisi ataupun laku ritual dan spiritual yang terdapat dalam ajaran Islam abangan

8. Skripsi Karya Ngasiqotul Khusna tahun 2016 yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Kejawen di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”. Skripsi ini mempunyai kesimpulan bahwa keluarga Islam Kejawen adalah keluarga mayoritas di Desa Pesanggrahan di samping keluarga keluarga yang lain seperti Islam NU maupun non Islam. Adapun hasil penelitian Ngasiqotul Khusna ini bahwa hampir keseluruhan keluarga Islam Kejawen yang berada di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap ini tidak ada Dasar atau Pola Pendidikan Agama Islam yang di terapkan di Keluarga Islam Kejawen. Kebanyakan anak anak dari Keluarga Islam Kejawen mendapat Pendidikan Agama Islam dari Luar seperti Sekolah dan Mengaji di Masjid ataupun di rumah Ustadzah, meskipun dalam Keluarga Islam Kejawen anak di berikan kebebasan untuk memilih agama atau kepercayaannya sendiri, namun ada juga Keluarga Islam Kejawen yang menerapkan Pola Asuh Otoriter dengan harapan agar anak kelak tetap mewarisi tradisi tradisi yang telah di ajarkan secara turun temurun oleh Leluhur mereka. Hal ini seperti yang di terapkan oleh Keluarga Ibu Supingah, Ibu Tuti, dan Ibu Parti yang memberikan batasan Pendidikan Agama Islam kepada anak anak mereka

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada tempat yang sama yaitu di desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dan persamaan di sisi yang lain dengan penelitian saya adalah bahwa sama sama meneliti pada keluarga komunitas penganut kejawen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus pada pendidikan agama Islam pada anak di keluarga kejawen, yaitu berupa tidak adanya pendidikan agama yang di berikan oleh orang tua kejawen kepada anaknya, kebanyakan anak anak dari komunitas penganut kejawen ini mendapatkan pendidikan agama Islam dari luar seperti sekolah, mengaji di masjid, ataupun mengaji di rumah ustadzah, sedangkan penelitian saya adalah terfokus pada bagaimana cara ataupun pola asuh orang tua kejawen dalam meningkatkan religiusitas anaknya, khususnya tingkat religiusitas menurut takaran dan pemahaman mereka (orang tua kejawen).

9. Skripsi karya Siti Nurjanah tahun 2019 yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Pada Komunitas Penganut Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang”. Skripsi ini mempunyai kesimpulan bahwa pola pendidikan agama Islam bagi anak pada penganut aboge hanya di dasarkan pada penuturan orang tua ataupun penuturan simbah (orang yang di tuakan) atau biasa di sebut juga sebagai turki (*pituture kaki*) serta yang kedua yaitu dengan cara berbaur dengan tradisi di antaranya seperti Badha Kupat, (*idul fithri dan idul adha*), ganti jaro (*rajabiah*), ruwatan rebo wekasan, suran dan sedekah bumi. Adapun

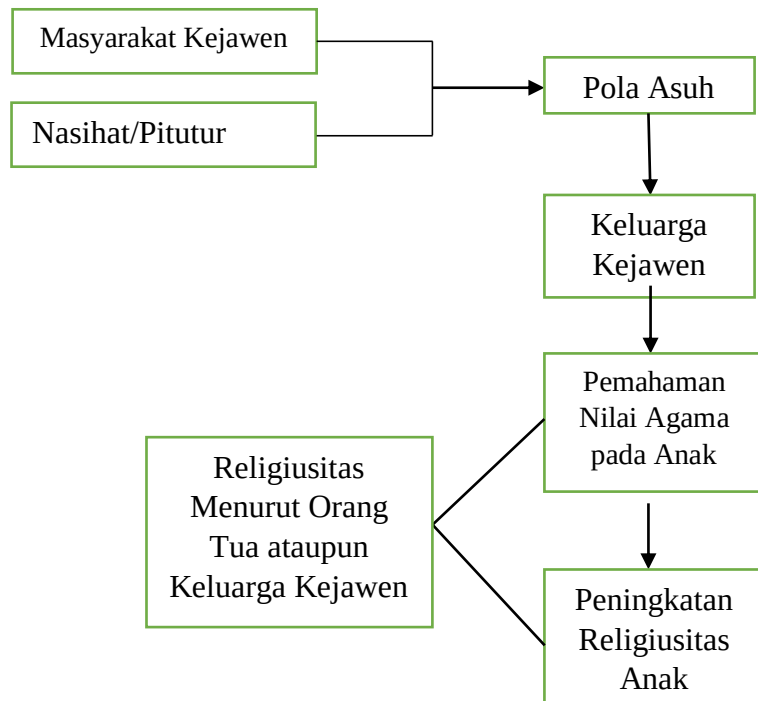
hasil dari penelitian ini bahwa pola pendidikan agama Islam bagi anak penganut aboge ini bersifat permisif ataupun memberikan kesempatan seluas luasnya pada anak untuk belajar agama Islam dari luar hal ini seperti yang di kemukakan pada keluarga Riswanto dan keluarga Bapak Tarno di sisi lain pola pendidikan agama Islam bagi anak pada komunitas penganut aboge ini juga bersifat demokratis hal ini seperti yang di kemukakan oleh keluarga penganut aboge yaitu keluarga bapak Rustaman yang memberikan kesempatan kepada anak anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi tingginya dan belajar agama Islam dari mana saja serta dari siapa saja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya yaitu sama sama meneliti komunitas kejawen, meskipun dalam penelitian Siti Nurjanah adalah menggunakan komunitas aboge akan tetapi maknanya sama dengan kejawen karna aboge adalah merupakan bagian daripada kejawen itu sendiri, sedangkan perbedaannya adalah bahwa selain tempatnya yang berbeda yaitu penelitian Siti Nurjanah di lakukan di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan bertempat di desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, di sisi lain perbedaannya juga terletak pada pola pendidikan agama Islam, yaitu bahwa penelitian terdahulu pola pendidikan agama Islam ini bersifat permisif dan demokratis dan di sisi lain juga kurangnya campur tangan

orang tua dalam proses pendidikan agama Islam pada anak penganut komunitas aboge ataupun tidak adanya pengasuhan yang di terapkan guna menunjang pendidikan agama Islam pada anak

C. Alur Pikir

Selama ini pembelajaran pendidikan agama pada keluarga kejawen hanya terpaku pada guru di sekolah, ustad maupun ustadzah mengaji di masjid ataupun rumah rumah, sedangkan orang tua cenderung masih abai terhadap pendidikan anak khususnya pendidikan agama mereka, serta tidak adanya kejelasan pola asuh yang tepat yang dapat di terapkan guna menunjang proses pendidikan agama pada anak dan menjadikan masalah tersendiri pada orang tua di keluarga kejawen, pola asuh serta penanaman nilai nilai keagamaan dari orang tua maupun anggota keluarga masih sangat di butuhkan demi kematangan anak dalam beragama dan memahami agama serta nilai nilainya yang telah di wariskan oleh para leluhur, sesepuh dan orang tua kejawen demi membentuk karakter religiusitas pada diri anak, akan tetapi hal tersebut masih jarang di lakukan oleh orang tua kejawen, hal ini juga di karenakan selain minimnya pengetahuan agama yang di miliki oleh para orang tua kejawen, mereka juga masih rancu dalam memahami religiusitas itu sendiri sehingga berdampak pada pemahaman dan kematangan beragama anak.



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana masyarakat kejawan membangun pola asuh?
2. Bagaimana masyarakat kejawan membentuk religiusitas anak ?